

UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA AL GHAZALI (UNUGHA) CILACAP
LPPM (Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat)

Al-Munqidz: Jurnal Kajian Keislaman

Jl. Kemerdekaan Barat No.17 Kesugihan-Cilacap

<https://jurnal.unugha.ac.id/index.php/amk>

Issn SK no.: 0005.235/JI.3.2/SK.ISSN/2012.07 || 0005.27158462/JI.3.1/SK.ISSN/2020.01

**UPAYA PENERAPAN NILAI-NILAI MODERASI
BERAGAMA DI TPQ AL-BAROKAH SIBRAMA**

Vivin Viollyn¹, Hastin Tri Utami²

UIN Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto^{1, 2}

vivin.isa1@gmail.com¹, hastintrituti@iainpurwokerto.ac.id²

Abstract: *This research examines the efforts made to apply the values of religious moderation in Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Barokah Sibrama Village. This research is a qualitative research, data obtained through interviews, and the data analysis metode used was qualitative data analysis with descriptive-analytical techniques. The results showed that administrators and ustadz/dzah TPQ Al-Barokah Sibrama Village made efforts to implement the values of religious moderation in TPQ through policies that aim to apply the values of religious moderation from an early age. The values of religious moderation include tolerance, justice, and balance. Policies in the form of teaching and learning hours at TPQ Al-Barokah, time queuing for a memorizing or recite, and how to say goodbye by waiting for friends who haven't finished memorizing or reciting. These policies are an effort to implement the values of religious moderation in TPQ Al-Barokah Sibrama Village and as an effort to teach students to develop moderate thinking in religion from an early age and keep the TPQ students from falling into extremism such as radicalism and terrorism.*

Keywords: Religious Moderation, Religious Moderation Values, TPQ Al-Barokah

Abstrak: *Penelitian ini mengkaji terkait upaya yang dilakukan untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di Taman Pendidikan Al-Qur'an Al-Barokah Desa Sibrama. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, data diperoleh melalui wawancara dan metode analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan teknik deskriptif-analitis. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengurus maupun ustadz/dzah TPQ Al-Barokah Desa Sibrama melakukan upaya penerapan nilai-nilai moderasi beragama di TPQ melalui kebijakan-kebijakan yang bertujuan untuk menerapkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini. Nilai-nilai moderasi beragama meliputi toleransi, adil, dan berimbang. Adapun kebijakan-kebijakannya berupa jam belajar mengajar di TPQ Al-Barokah, waktu mengantri setoran menghafal atau mengaji, dan cara*

berpamitan dengan menunggu teman-temannya yang belum selesai menyetorkan hafan atau mengaji. Kebijakan-kebijakan tersebut sebagai upaya menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di TPQ Al-Barokah Desa Sibrama dan sebagai bentuk upaya mengajarkan santri untuk sejak dini dapat mengembangkan pemikiran yang moderat dalam beragama, dan juga menjaga santri TPQ agar tidak terjeumus pada ekstrimisme seperti radikalisme dan terorisme.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Nilai-Nilai Moderasi Beragama, TPQ Al-Barokah.

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai keragaman. Keragaman suku, etnis, budaya, agama, bahasa yang nyaris tidak ada tandingnya di dunia. Dengan beragamnya bangsa Indonesia, dapat dibayangkan adanya keberagaman pendapat, kepentingan, dan keyakinan. Keberagaman itu masih dapat disatukan dengan adanya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan sehingga satu sama lain masih dapat dipahami.

Meski berbagai keragaman dapat dikomunikasikan, masih tidak jarang terjadi gesekan akibat kekeliruan dalam mengelola keragaman itu. Seperti konflik yang berlatar agama. Konflik berlatar agama biasanya berawal dari sikap saling menyalahkan paham keagamaan dan tafsir, serta tidak membuka diri atas tafsir dan pandangan orang lain.

Di Indonesia persoalan radikalisme merupakan masalah yang serius. Banyak fenomena radikalisme menelan korban jiwa yang jumlahnya tidak sedikit. Seperti pada peristiwa bom bunuh diri pada 13 Mei 2018 yang dilakukan oleh radikal Jamaah Anshorud Daulay pada tiga gereja di Surabaya (Afwadzi, n.d., p. 106). Peristiwa bom bunuh diri melibatkan satu keluarga yaitu suami, istri, dan anak-anaknya. Cukup mengherankan karena anak-anaknya masih berusia sekolah.

Melihat peristiwa radikalisme di atas yang juga melibatkan anak-anak maka sangat perlu adanya langkah solutif. Adapun langkah solutif itu dapat dilakukan dengan mengajarkan moderasi Islam di lingkungan pendidikan Islam. Upaya menerapkan nilai-nilai moderasi di usia dini sangat penting untuk mengembangkan pemikiran yang moderat dalam hal beragama. Lembaga pendidikan Islam usia dini seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an memiliki peran penting dalam memutus rantai kekerasan yang berlatar agama. Peran guru sangat penting dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini. Obyek kajian dari penulisan ini yaitu TPQ Al-Barokah Sibrama. Oleh karena itu fokus pembahasan dari penulisan ini adalah

bagaimana upaya yang dilakukan guru atau ustad/dzah dalam menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di TPQ Al-Barokah yang beralamat di Desa Sibrama Kecamatan Kemranjen.

B. Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Dinamakan kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya bersifat kualitatif. Data diperoleh melalui wawancara yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan penelitian. Subyek penelitian adalah ustad/dzah di TPQ Al-Barokah Sibrama.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data kualitatif dengan teknik deskriptif-analitis. Wawancara dilakukan dengan narasumber yang berkompeten dalam menjawab permasalahan yang ada pada penelitian ini.

C. Hasil Dan Pembahasan

1. Gagasan Moderasi Beragama

Moderasi berasal dari bahasa Arab yaitu dari kata *Wasath* yang bermakna di tengah-tengah, *tawazun* (berimbang), *i'tidal* (adil). Di dalam Bahasa Latin moderasi yaitu *moderatio* yang bermakna kesedangan artinya tidak kekurangan maupun berlebihan, juga dapat bermakna penguasaan diri. Sebagaimana yang telah di rumuskan oleh TIM Kementerian Agama RI, moderasi beragama bermakna kemajemukan dan mutlak diperlukan oleh Bangsa Indonesia yang majemuk dengan diberikan pengajaran agama yang komprehensif yang dapat mewakili setiap orang dan dengan ajaran yang luwes tanpa meninggalkan teks (Al-Qur'an dan hadits), dan juga penggunaan akal sebagai solusi dari setiap masalah yang ada (Sirajuddin, 2020, p. 105).

Agama Islam merupakan agama samawi terakhir yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW. Di dalam agama Islam terkandung ajaran-ajaran moderat seperti di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqoroh ayat 143 (Akhmadi, 2019, p. 49). Menyebutkan umat Islam *umatan wasathan* yaitu umat pertengahan yang tidak ekstrim kanan ataupun ekstrim kiri. Kemudian dengan mengutip pendapat Lukman Hakim Syaifuddin Tarmizi Tohor memaparkan bahwasanya seseorang yang bersikap moderat bukan berarti orang itu meninggalkan agamanya, seseorang yang moderat bukan berarti dalam beragama ia lemah, seseorang yang bersikap moderat bukan berarti ia cenderung mengarah kepada kebebasan

namun menjadi moderat yaitu bersikap mengambil jalan tengah dalam keberagaman agama di Indonesia. (Sirajuddin, 2020, p. 105).

Indonesia merupakan negara yang memiliki berbagai keragaman. Keragaman itu terdiri dari berbagai macam etnis, suku, agama, budaya, dan bahasa yang nyaris tidak adaandingnya di dunia. Adanya berbagai keragaman ini bukan merupakan hasil karya manusia akan tetapi sebuah takdir dari Tuhan untuk bangsa Indonesia. Adanya keragaman ini bukan untuk di tawar akan tetapi untuk dijaga agar dapat menciptakan kesatuan dan persatuan Indonesia yang damai.

Disadari ataupun tidak bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragam sehingga tidak jarang terjadi gesekan akibat kekeliruan dalam mengelola keragaman itu terkhusus pada keragaman agama. Adanya gesekan berlatar agama biasanya diakibatkan karena perbedaan penafsiran agama. Apabila perbedaan penafsiran ajaran agama tidak dikelola dengan baik maka dapat mengarah kepada sikap ekstrem dalam membela tafsir masing-masing. Oleh karena itu, moderasi beragama sangat/mutlak diperlukan oleh bangsa Indonesia untuk menjaga kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia (Saifuddin, 2019, p. 4).

Kebalikan dari sikap keberagaman yang moderat adalah ekstrimisme. Ekstrimisme merupakan sebuah gerakan sosial yang berusaha mendapatkan kekuasaan melalui program politik maupun kegiatan yang berbeda dengan kewenangan program pemerintahan dan kewenangannya. Adapun Radikalisme merupakan paham yang menginginkan perubahan dengan cara kekerasan dan juga revolusioner. Radikal tidak bersikap toleransi, namun bersikap ekstrim terhadap orang-orang yang bertentangan dengan paham mereka (Nurul Anwar & Muhayati, 2021, p. 2).

Islam mempunyai nilai-nilai moderasi yang sangat baik. Nilai-nilai moderasi Islam yaitu, toleransi (tasamuh), adil ('adalah), dan keseimbangan (tawazun). Ketiga nilai-nilai moderasi beragama dapat diterapkan di kehidupan sehari-hari:

a) Toleransi

Dalam bahasa Inggris toleransi berasal dari kata *tolerance*. Dalam bahasa Arab toleransi disebut dengan tasamuh yang bermakna bermurah hati, atau disebut juga dengan tasahul yang berarti bermudah-mudahan. Toleransi keterkaitannya dengan Islam dinamai dengan tasamuh. Walaupun tasamuh tidak semata-mata selaras dengan kata toleransi, karena pada tasamuh terdapat batas-batas tertentu. Dalam Islam orang yang melakukan tasamuh disebut dengan mutasamihin. Orang yang bersikap tasamuh tidak

boleh melampaui batasan atau melanggar, terlebih pada batasan yang berkaitan dengan keimanan (akidah).

Dalam ajaran Islam, toleransi tidak hanya kepada sesama manusia namun juga dilakukan kepada alam semesta, lingkungan hidup, dan juga binatang. Oleh karena makna toleransi yang luas tersebut maka dalam Islam toleransi antar umat beragama mendapat perhatian yang serius dikarenakan toleransi antar umat beragama berhubungan dengan keyakinan manusia kepada Allah SWT yang merupakan suatu hal yang sensitif dan primordial dan dapat dengan mudah menimbulkan konflik yang bisa menyedot perhatian umat Islam (Abror, 2020, p. 143).

Dalam Islam toleransi beragama bukan berarti saling melebur keyakinan, dan tidak saling bertukar keyakinan antar kelompok yang berbeda. Yang dimaksud toleransi disini yaitu dalam hal muamalah (interaksi sosial), sehingga terdapat batasan bersama yang pantang dilanggar. Inilah yang dimaksud dengan toleransi yang dimana masing-masing kelompok dapat mengendalikan diri dan saling menghormati serta menghargai tanpa merasa terancam keyakinan maupun hak-haknya (Abror, 2020, p. 144)

b) Adil ('adalah)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), adil berarti tidak berat sebelah/tidak memihak, tidak sewenang-wenang. Kata "wasit" merupakan seorang yang memimpin sebuah pertandingan. Wasit dapat dimaknai dengan pengertian adil karena dalam memimpin sebuah pertandingan dia tidak berat sebelah namun lebih berpihak kepada kebenaran (Saifuddin, 2019, p. 19).

Sikap adil yaitu memberikan semua hak sesuai proporsionalnya. Allah senantiasa menyuruh hambanya untuk bersikap adil, seperti dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah/9: 5 yang artinya "*Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu menjadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adilah karena adil itu lebih dekat kepada takwa dan bertakwalah kepada Allah sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kejakan*". Imam Ali as-Ashabani mengemukakan bahwa dalam ayat di atas manusia diperintahkan agar bersikap adil sekalipun kepada orang yang tidak disukainya. Karena dengan bersikap adil manusia akan lebih dekat dengan ketakwaan. Adil dalam istilah wasathiyah merupakan cara memandang suatu permasalahan dengan objektif dan tidak

berat sebelah, dan yang dipandang adalah sebuah kebenaran (Junaidi & Ninoersy, 2021, p. 98)

c) Keseimbangan (tawazun)

Keseimbangan merupakan pengamalan agama yang seimbang yang mencakup segala aspek kehidupan baik itu duniawi maupun ukhrawi (Fahri & Zainuri, n.d., p. 99). Istilah keseimbangan menggambarkan cara pandang, komitmen, dan juga sikap yang selalu berada pada keadilan, persamaan, dan juga kemanusiaan. Seseorang yang bersikap seimbang bukan berarti tidak memiliki pendapat. Seseorang yang bersikap seimbang mereka tegas namun tidak keras karena selalu menempatkan diri pada keadilan, dan tidak merampas hak orang lain yang dapat menimbulkan kerugian. Keseimbangan juga merupakan cara pandang untuk mengerjakan sesuatu secukupnya tidak berlebihan dan tidak kekurangan, tidak konservatif dan tidak liberal (Saifuddin, 2019, p. 19).

Ketiga nilai-nilai moderasi di atas sangat penting untuk diterapkan sejak usia dini. Penanaman nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan. Lembaga pendidikan Islam usia dini seperti Taman Pendidikan Al-Qur'an memiliki peran penting dalam memutus rantai kekerasan yang berlatar agama. Peran guru sangat penting dalam mengajarkan nilai-nilai moderasi beragama sejak dini.

2. Upaya Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Beragama di TPQ Al-Barokah Sibrama

Taman Pendidikan Al-Qur'an atau yang biasa disebut dengan TPQ merupakan pendidikan nonformal yang diselenggarakan di luar sekolah, memiliki tujuan mengajarkan cara membaca Al-Qur'an yang sesuai dengan ilmu tajwid dan mengajarkan nilai-nilai dasar Islam sejak usia dini. TPQ biasanya diselenggarakan oleh suatu lembaga ataupun sekelompok masyarakat (Aliwar, 2016, p. 24)

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama penting untuk dilakukan sejak usia dini guna mengembangkan pemikiran yang moderat dalam beragama dan juga menangkal radikalisme sejak pendidikan dasar itu di mulai. Untuk mendukung berjalannya konsep dan sikap moderat sejak dini maka perlu adanya penanaman dan penerapan nilai-nilai moderasi beragama seperti toleransi, adil, dan berimbang. Penerapan nilai-nilai moderasi beragama dapat dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan Islam usia dini seperti di TPQ Al-Barokah Sibrama.

Bapak Tibyan selaku pengurus TPQ Al-Barokah Sibrama menuturkan bahwa Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Barokah Sibrama didirikan pada tahun 2000 di Desa Sibrama Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. Awalnya pembelajaran TPQ dilaksanakan di halaman masjid Al-Barokah. Kemudian gedung TPQ Al-Barokah dibangun pada tahun 2010 dan proses belajar mengajar pun berpindah ke gedung TPQ dengan dibentuk kelas per kelas, mulai dari kelas a sampai kelas diniyah 3. Adapun kegiatan-kegiatan di TPQ Al-Barokah dilaksanakan selama 4 hari yaitu hari Senin sampai Kamis, untuk hari Jumat sampai Minggu libur.

Pengurus dan ustadz/dzah TPQ Al-Barokah menerapkan kebijakan dan sistem tata cara di TPQ Al-Barokah, yang dimana kebijakan itu mempunyai tujuan sebagai upaya menerapkan nilai-nilai moderasi beragama di TPQ Al-Barokah. Seperti keadilan, keberimbangan, dan toleransi. Adapun kebijakan atau kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di TPQ Al-Barokah yaitu:

- a. Yang pertama, kegiatan belajar mengajar di TPQ Al-Barokah di mulai pada pukul 13.30-15.00 WIB. Kegiatan itu meliputi belajar membaca Al-Qur'an sesuai hukum tajwid, muroja'ah/hafalan, belajar membaca iqro, dan mengajarkan dasar-dasar ilmu agama. Di tetapkan mulai pukul 13.30 karena mayoritas anak TPQ di pagi harinya melakukan kegiatan sekolah dan dari waktu yang tersisa itu digunakan untuk beristirahat. Di tetapkannya waktu kegiatan di TPQ jam 13.30 agar supaya santri dapat menyeimbangkan kegiatannya. Hal ini mengajarkan santri TPQ Al-Barokah untuk dapat berbuat imbang antara kegiatan yang satu dengan kegiatan lainnya, menyeimbangkan urusan dunia dan juga akhirat.
- b. Kedua, membaca doa asmaul husna yang dipimpin langsung oleh ustadz/dzah ketika hendak memulai pembelajaran. Setelah selesai membaca doa santri mengantri untuk menyetorkan buku hasil belajar/mengaji, santri mengantri sesuai siapa yang datang terlebih dahulu. Secara tidak langsung tanpa adanya tumpang tindih sudah tersusun rapih. Dan mereka mengaji (Al-Qur'an dan Iqro) sesuai siapa yang datang terlebih dahulu. Hal ini mengajarkan santri TPQ Al-Barokah untuk berbuat adil, menerima kenyataan, maupun sabar menanti giliran setoran mengaji sesuai waktu kedatangannya.
- c. Ketiga, membaca doa dan berpamitan. Setelah selesai setoran mengaji, santri diperintahkan untuk menunggu teman-temannya yang belum selesai setoran. Setelah semua santri selesai mengaji mereka membaca doa dan saling berpamitan. Mereka juga

dilatih supaya menghafal doa-doa pendek pada kesehariannya. Menunggu teman-temannya yang belum selesai menyetorkan hafalan/mengaji, hal ini mengajarkan kepada santri Al-Barokah untuk bersikap toleransi.

D. Simpulan

Moderasi beragama merupakan cara pandang seseorang untuk mengambil jalan tengah dalam beragama, yaitu tidak ekstrim kiri maupun ekstrim kanan. Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang beragam meliputi keragaman suku, etnis, budaya, agama, kepercayaan, dan bahasa yang hampir tidak ada tandingnya di dunia. Oleh karena keberagaman tersebut masih tidak jarang terjadi gesekan karena kekeliruan dalam mengelola keragaman itu terkhusus pada keragaman agama. Untuk menghindari kekerasan seperti radikalisme, terorisme dan lainnya yang diakibatkan oleh gesekan tersebut maka penting untuk menanamkan dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama sejak usia dini. Nilai-nilai moderasi beragama meliputi adil, berimbang, dan toleransi.

Menanamkan dan menerapkan nilai-nilai moderasi beragama sejak usia dini dapat dilakukan di lembaga-lembaga pendidikan Islam usia dini. Seperti di Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Al-Barokah yang terletak di Desa Sibrama Kecamatan Kemranjen Kabupaten Banyumas. Pengurus dan ustadz/dzah TPQ Al-Barokah Sibrama menerapkan kebijakan-kebijakan yang bertujuan sebagai upaya penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Kebijakan-kebijakan tersebut meliputi waktu dimulainya kegiatan belajar mengajar yakni pada siang hari jam 13.30 sebagai upaya penerapan nilai keseimbangan. Karena mayoritas santri pada waktu pagi melaksanakan kegiatan sekolah. Hal ini dilakukan agar santri dapat berbuat imbang pada kegiatan yang satu dengan kegiatan lainnya, berimbang antara urusan dunia maupun akhirat. Yang kedua, ketika selesai membaca doa asmaul husna santri mengantri menyetorkan buku hasil belajar dan juga mengantri waktu giliran mengaji. Santri mengantri sesuai siapa yang datang terlebih dahulu. Hal ini mengajarkan sikap adil pada santri. Yang ketiga, santri yang sudah selesai menyetorkan hafalan atau mengaji diperintahkan untuk menunggu teman-temannya yang belum selesai mengaji/menyetor hafalan, hal ini mengajarkan nilai toleransi pada santri TPQ.

Daftar Pustaka

Abror, M. (2020). MODERASI BERAGAMA DALAM BINGKAI TOLERANSI (Kajian Islam dan Keberagaman). *Rusydiah: Jurnal Pemikiran Islam*, 1 (2), 137–148.

- Afwadzi, B. (n.d.). Membangun Moderasi Beragama dengan Parenting Wasathiyah dan Perputakaan Qur'ani di Taman Pendidikan Al-Qur'an. *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16(2), 106–120.
- Akhmadi, A. (2019). MODERASI BERAGAMA DALAM KERAGAMAN INDONESIA (RELIGIOUS MODERATION IN INDONESIAS DIVERSITY). *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13(2), 45–55.
- Aliwar, A. (2016). Penguatan Model Pembelajaran Baca Tulis Quran dan Manajemen Pengelolaan Organisasi (Tpa). *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 9(1), 21–38.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (n.d.). MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA. *Intizar*, 25(2), 95–100.
- Junaidi, & Ninoersy, T. (2021). NILAI-NILAI UKHUWAH DAN ISLAM WASATHIYAH JALAN MODERASI BERAGAMA DI INDONESIA. *Jurnal Riset Dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 89–100.
- Nurul Anwar, R., & Muhayati, S. (2021). Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Islam Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1), 1–15.
- Saifuddin, L. H. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI.
- Sirajuddin. (2020). *Literasi Moderasi Beragama di Indonesia* (1st ed.). CV. Zigie Utama Anggota IKAPI Nomor 003/Bengkulu/2019.